

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transmisi budaya merupakan proses pewarisan nilai, pengetahuan, norma, keterampilan, serta berbagai unsur budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya, maka suatu masyarakat mampu mempertahankan identitas yang dimiliki sekaligus menjaga keberlangsungan budaya. Menurut Elvandari, (2020:95)

Transmisi dapat dipahami sebagai proses penurunan atau pengalihan sesuatu dari generasi ke generasi berikutnya yang merujuk pada nilai, pengetahuan, norma, keterampilan serta sebagai unsur budaya dari generasi sebelumnya hingga generasi penerus (Elvandari, 2020:95)

Transmisi tidak hanya digunakan sebagai media untuk menyampaikan budaya, melainkan juga sebagai upaya pelestarian nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan bentuk transmisi budaya sangat penting agar berbagai budaya tetap dikenal, dipahami dan diwariskan kepada generasi penerus. Namun, bentuk transmisi budaya menghadapi tantangan baru. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mempermudah akses ke berbagai budaya dari seluruh dunia ini, yang menyebabkan perubahan cara berpikir, gaya hidup dan preferensi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Budaya populer yang mudah diakses melalui media sosial dan platform digital mendekatkan masyarakat kepada budaya global daripada budaya lokal mereka sendiri. Akibatnya, perhatian terhadap warisan budaya lokal menurun sehingga kelanjutan berbagai seni tradisional lebih bergantung pada keberhasilan transmisi budaya.

Tari tradisional merupakan salah satu warisan yang memerlukan transmisi secara berkelanjutan. Tari tradisional adalah ekspresi budaya yang berasal dari suatu komunitas, berkembang seiring waktu dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, menurut Jazuli, selama tarian tersebut masih

sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya, maka tarian tersebut termasuk ke dalam tari tradisional (Jazuli, 2008: 98). Tari tradisional menunjukkan berbagai nilai budaya yang menunjukkan apa yang diyakini oleh komunitas yang tidak hanya dilihat sebagai pertunjukan, tetapi juga sebagai cara untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang penting.

Salah satu tari tradisional yang menjadi bagian dari identitas budaya Betawi adalah Tari Topeng Tunggal Betawi. Tarian ini merupakan seni pertunjukan tradisional yang muncul di masyarakat Betawi dan memiliki ciri khas tersendiri. Menurut Nailasalma, (2020:2)

Tari Topeng Tunggal Betawi menceritakan tentang kisah seorang perempuan Betawi yang membawa tiga macam watak topeng khas Betawi yang berbeda-beda, maka ciri khasnya terdapat pada penari yang menarikan tarian menggunakan tiga topeng secara bergantian. (Nailasalma, 2020:2)

Selain menampilkan gerakan yang indah, tarian ini memiliki simbol budaya dan makna yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Tari Topeng Tunggal Betawi menunjukkan bagaimana identitas budaya diwariskan dan dilestarikan oleh setiap generasi melalui pengajaran dan kegiatan latihan rutin. Namun, generasi muda saat ini lebih mengenal jenis hiburan terbaru yang lebih sesuai dengan yang terjadi sekarang. Situasi ini dapat memengaruhi pewarisan budaya. Maka, untuk menjaga kelestarian Tari Topeng Tunggal Betawi dibutuhkan tempat di mana orang dapat belajar dan mewariskan budaya, yaitu melalui keberadaan sanggar tari. Keberadaan sanggar tari memungkinkan orang untuk belajar, berkembang dan menjaga kelestarian tari tradisional. Sanggar membantu dalam mewariskan pengetahuan dan keterampilan budaya kepada generasi muda dengan menyediakan pelatihan dan kegiatan pembelajaran secara berkala. Sejalan dengan pemikiran Purnama (2015:2)

Salah satu unsur pendukung yang dapat mempertahankan eksistensi kesenian tradisional adalah kepemilikan sanggar. Sanggar mulanya sebagai wadah atau tempat untuk bernaungnya kesenian tradisional, di tempat ini para pelaku seni berkumpul, berlatih, dan berdiskusi seputar kesenian yang mereka geluti” (Purnama, 2015:2).

Sanggar menjadi salah satu agen utama dalam transmisi budaya. Selain itu, menurut Supriatin, seni tradisional juga harus direvitalisasi sebagai bentuk pertahanan di tengah perkembangan zaman. upaya revitalisasi seni tradisional juga dapat dilakukan dengan menyesuaikan struktur pertunjukan dan materi tari dengan perkembangan zaman agar tetap bertahan di tengah modernisasi dan globalisasi (Supriatin, 2021: 83)

Sanggar Kinang Putra dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sanggar seni yang secara aktif melakukan pelestarian budaya Betawi, Sanggar Kinang Putra menjadi ruang belajar bagi generasi muda untuk mengenal dan mempelajari Tari Topeng Tunggal secara lebih mendalam. Dalam proses pembelajarannya, tidak hanya diajarkan mengenai teknik gerak tari, tetapi juga nilai-nilai budaya, makna tarian, etika berkesenian serta pengetahuan yang berkaitan dengan tradisi masyarakat Betawi. Melalui pembelajaran langsung antara pelatih dan peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan pada bulan April-Juni 2025 dan dilanjutkan pada bulan Februari-Mei 2026 di Sanggar Kinang Putra yang berlokasi di Jl. Gadog Raya, Cisalak Pasar, Cimanggis, Depok, Jawa Barat. Diperoleh informasi bahwa di Sanggar Kinang Putra diperoleh data bahwa bentuk transmisi budaya melalui Tari Topeng Tunggal Betawi masih berjalan secara aktif melalui kegiatan belajar yang rutin dilakukan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bentuk transmisi budaya ini terjadi melalui beberapa cara, yaitu proses

penyebaran budaya dari keluarga pelaku seni, interaksi antarpeneraji, serta peran pelatih sebagai figur yang paling dihormati di sanggar. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara lebih mendalam mengenai proses transmisi yang berlangsung di Sanggar Kinang Putra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penulisan ini, sebagai berikut:

1.2.1 Masalah Utama

Mengapa bentuk transmisi budaya melalui gerak Tari Topeng Tunggal Betawi terjadi di Sanggar Kinang Putra?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk penyajian Tari Topeng Tunggal di Sanggar Kinang Putra dalam konteks transmisi budaya?
2. Bagaimana proses transmisi Topeng Tunggal yang dilakukan dalam sanggar sebagai bentuk transmisi budaya?
3. Bagaimana strategi sanggar dalam mempertahankan dan menyesuaikan proses transmisi Tari Topeng Tunggal kepada generasi muda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian dalam penulisan ini, sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk transmisi budaya lokal melalui Tari Topeng Tunggal Betawi di Sanggar Kinang Putra.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk penyajian Tari Topeng Tunggal di Sanggar Kinang Putra dalam konteks transmisi budaya
2. Menelusuri bentuk transmisi budaya Tari Topeng Tunggal yang dilakukan di Sanggar Kinang Putra
3. Menganalisis strategi sanggar dalam mempertahankan keberlanjutan serta menyesuaikan proses transmisi Tari Topeng Tunggal Kepada generasi muda.

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian seni tari dan budaya, khususnya terkait konsep transmisi budaya melalui seni pertunjukan tradisional di lingkungan sanggar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penulisan ini menawarkan kesempatan untuk meningkatkan pemahaman tentang peran sanggar dalam transmisi nilai-nilai budaya tari Topeng Tunggal.
2. Bagi instansi pendidikan dan kebudayaan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pelestarian budaya.
3. Bagi Sanggar, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menerapkan nilai-nilai budaya pada Tari Topeng Tunggal untuk melestarikan seni tari tradisional.

1.5 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Keaslian penelitian ini terletak pada fokus utama kajian, yaitu bentuk transmisi budaya dalam upaya pelestarian dan pewarisan Tari Topeng Tunggal Betawi yang dianalisis secara mendalam melalui teori transmisi budaya Cavalli-Sforza dan Feldman. Penelitian ini tidak hanya memandang Tari Topeng Tunggal sebagai bentuk seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media transmisi budaya yang mengandung nilai, pengetahuan, keterampilan, serta norma budaya Betawi yang diwariskan antargenerasi.

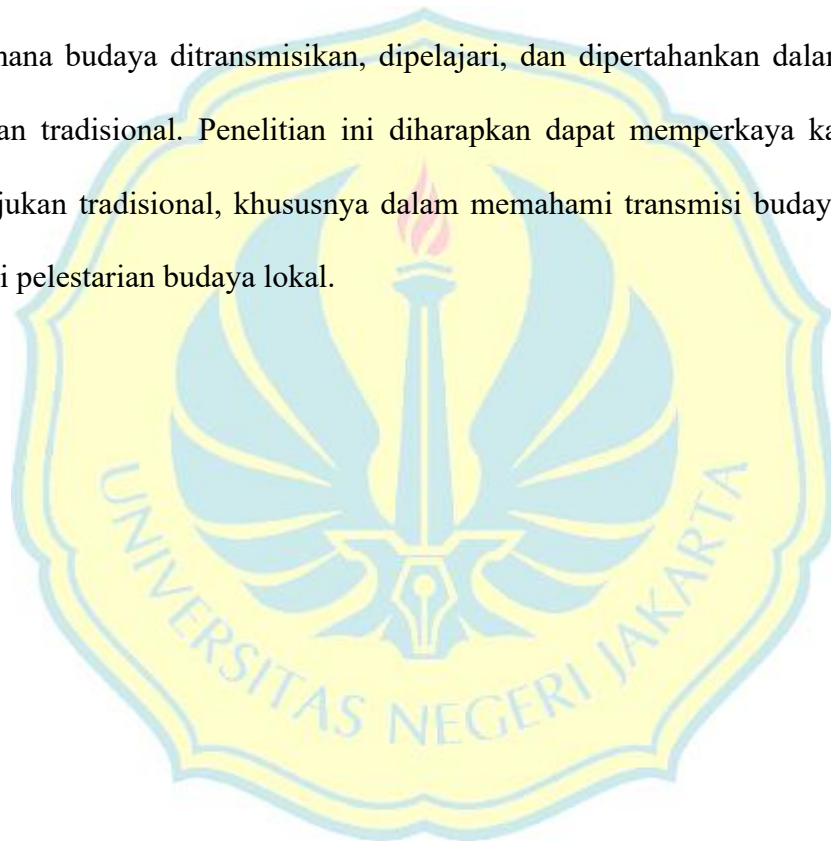
Penelitian yang dilakukan oleh Nailasalma (2020) menitikberatkan pada aspek sejarah, bentuk penyajian, makna simbolik, fungsi sosial, serta ekspresi budaya dari Tari Topeng Tunggal Betawi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Sabillah (2025) juga membahas Tari Topeng Tunggal Betawi dengan fokus yang serupa, yaitu pada sejarah, bentuk penyajian, makna simbolik, fungsi sosial, dan ekspresi budaya tari. Sementara itu, penelitian Purnama (2015) membahas peran sanggar sebagai wadah pelestarian seni tradisional. Adapun penelitian Supriatin (2021) mengkaji strategi revitalisasi seni dalam menghadapi modernisasi, dengan sanggar sebagai objek kajiannya.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menelusuri transmisi budaya, khususnya bagaimana proses belajar, interaksi sosial, dan relasi antarpelaku seni membentuk bentuk transmisi budaya dalam praktik keseharian sanggar.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus mengkaji bentuk transmisi budaya Tari Topeng Tunggal Betawi yang berlangsung di Sanggar Kinang Putra sebagai lembaga pendidikan nonformal. Keunikan penelitian ini terletak pada penerapan teori Cavalli-Sforza dan Feldman untuk

mengidentifikasi dan menganalisis tiga bentuk transmisi budaya, yaitu transmisi vertikal (tegak) dalam lingkup keluarga pewaris, transmisi horizontal (mendatar) melalui interaksi antarpeneri sebaya, serta transmisi miring (oblique) melalui peran pelatih dan lembaga sanggar.

Pendekatan yang dilakukan merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana budaya ditransmisikan, dipelajari, dan dipertahankan dalam praktik kesenian tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian seni pertunjukan tradisional, khususnya dalam memahami transmisi budaya sebagai strategi pelestarian budaya lokal.



Intelligentia - Dignitas